



SIMBOL DAN MAKNA DALAM ANTOLOGI GEGURITAN

***SEPINCUK REMBULAN* KARYA TRIMAN LAKSANA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

Nama : Tri Martini

NIM : 2601412025

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

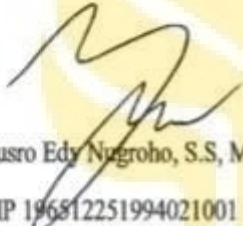
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Simbol dan Makna dalam Antologi Geguritan Sepincuk Rembulan Karya Triman Laksana* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

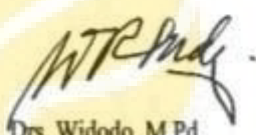
Semarang, 25 Agustus 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum

NIP 196812251994021001


Drs. Widodo, M.Pd.

NIP 196411091994021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Simbol dan Makna dalam Antologi Geguritan Sepincuk Rembulan Karya Triman Laksana* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis

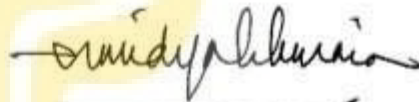
tanggal : 25 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

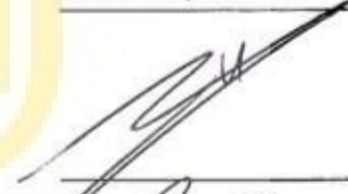
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
(196008031989011001)
Ketua



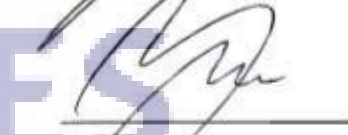
Ermidyah Kurnia, S.S., M.Hum.
(197805022008012025)
Sekretaris



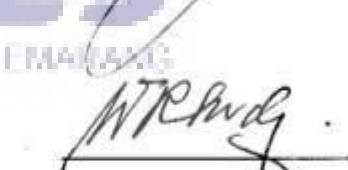
Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
(198401062008122001)
Penguji I



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
(196512251994021001)
Penguji III/ Pembimbing I



Drs. Widodo, M.Pd.
(196411091994021001)
Penguji II/ Pembimbing II



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi *Simbol dan Makna dalam Antologi Geguritan Sepincuk Rembulan Karya Trimana Laksana* benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang,

Agustus 2016

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Tri Martini', written in a cursive style.

Tri Martini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Kepintaran harus dicari sendiri. Tak ada orang bisa jadi pandai dengan mewakilkan kepada orang lain. (Pramoedya Ananta Toer)
- ❖ Lakukanlah apa yang ingin kau dapatkan dari orang lain, alam, dan kehidupan. (Tri Martini)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu serta keluarga tecinta yang selalu melangitkan doa tanpa henti dan memberi kepercayaan kepada saya untuk selalu belajar dan berkembang menjadi manusia yang berguna.
2. Sahabat dan teman-teman yang selalu mendukung dan memberi bantuan.
3. Almamater sebagai rasa terima kasih dari saya.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah yang maha kuasa yang telah melimpahkan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Simbol dan Makna dalam Antologi Geguritan Sepincuk Rembulan Karya Trimana Laksana*.

Skripsi ini dapat selesai karena bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

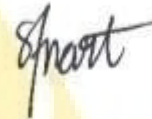
1. Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum. Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. Widodo, M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah memberikan perijinan, dorongan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Bambang Indiatmoko. M.Si, Ph.D Dosen Wali yang telah memberikan dorongan semangat untuk mengerjakan penulisan skripsi ini.
4. Trimana Laksana penulis antologi *geguritan Sepincuk Rembulan* yang telah menghasilkan karya yang indah dan berguna.
5. Segenap Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu kelancaran dalam penggarapan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah kepada pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran yang

bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 25 Agustus 2016

Penulis



Tri Martini



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Martini, Tri. 2016. *Simbol dan Makna dalam Antologi Geguritan Sepincuk Rembulan Karya Trimana Laksana..* Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

Kata Kunci: geguritan, simbol, makna

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya dengan lebih padat. Penggunaan bahasa dalam puisi berbeda dengan karya sastra lain yang berbentuk prosa. Bahasa yang digunakan pun lebih memiliki maksud tersembunyi atau tersirat berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Maka dari itu, bahasa yang digunakan dalam puisi atau geguritan dapat dikatakan sebagai bahasa yang memiliki simbol. Simbol-simbol kebahasaan dalam puisi ini bukan tidak memiliki maksud tertentu namun secara sengaja digunakan oleh penyair untuk menambah kekuatan makna dalam puisinya. Trimana Laksana merupakan salah satu penyair yang melakukan cara tersebut. Geguritan-geguritan karya Trimana Laksana tidak sedikit yang menggunakan kata-kata bersimbol. Penggunaan kata tersebut bukan tanpa alasan tetapi dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyembunyikan maksud tertentu dan membuat pembaca menjadi lebih berpikir dan berimajinasi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini membahas mengenai bagaimana simbol dan makna yang terdapat dalam antologi geguritan Sepincuk Rembulan karya Trimana Laksana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan simbol yang terkandung dalam geguritan dan apa saja unsur yang mendukung adanya simbol dan makna dalam geguritan karya Trimana Laksana. Geguritan yang diteliti berjumlah 21 dari jumlah total dalam antologi geguritan Sepincuk Rembulan sebanyak 117 geguritan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural semiotik. Penggunaan pendekatan ini untuk mengkaji puisi karena dalam memahami dan menangkap maksud sebuah puisi diteliti secara utuh yaitu melalui struktur fisik dan struktur batin.

Hasil yang diperoleh dari penelitian terhadap geguritan Sepincuk Rembulan karya Trimana Laksana ini ditemukan fisik berupa pemilihan kata yaitu kata bermakna konotasi dan kata arkais, citraan, bahasa kiasan serta tema dan amanat. Kata yang bermakna konotasi merupakan kata yang bersimbol dan pemilihan kata dalam geguritan karya Trimana Laksana ini menjadikan geguritan lebih hidup serta mempunyai ciri khas yang berbeda dari penyair lain. Unsur-unsur lain juga menambah kekuatan dari segi makna, tema maupun amanat pada geguritan. Selain itu, geguritan karya Trimana Laksana ini merupakan bentuk refleksi diri atas kepekaan dan kepedulian dari penyair dalam membaca keadaan

di sekitar. Efek dari Berdasar hasil penelitian ini maka, perlu dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya tentang puisi dengan menggunakan metode dan model analisis yang berbeda sebab penelitian yang mengkaji puisi khususnya puisi Jawa masih jarang ditemukan pemilihan kata yaitu keprihatinan, kepasrahan, kesedihan, kemarahan dan harapan.



SARI

Martini, Tri. 2016. *Simbol dan Makna dalam Antologi Geguritan Sepincuk Rembulan Karya Triman Laksana*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum., Pembimbing II: Drs. Widodo, M.Pd.

Tembung wigati: geguritan, simbol, makna

Geguritan minangka salah sawijing karya sastra kang nggunakake basa tulis kanggo ngandharake maksud lan isine marang sapa wae kang maca.. Basa kang digunakake dudu basa kang padatan dinggo ing padinan, nanging basa kang nduweni simbol utawa nduweni maksud sing kesimpèn ing tembung-tembung saben baite. Triman Laksana kalebu panggurit kang akeh ngasilake geguritan kang nduweni kekuwatan ing tembung-tembunge. Ora sethithik tembung-tembung kang diramu dening Triman Laksana ing geguritan kuwi ngemu simbol-simbol kang nggawe geguritan mau ora diandharake kanthi blaka suta lan dadi ciri khas saka panggurit.

Adhedasar andharan mau mula udheran perkara kang dirembung ing panaliten iki yaiku kepiye simbol lan makna ing antologi geguritan karya Triman Laksana. Panaliten iki uga nduweni ancas kanggo mangerteni simbol-simbol apa wae kang kakandhut lan apa wae kang mujudake makna ing geguritan karya Triman Laksana. Geguritan kang digarap ing panaliten iki cacahé ana selukur saka 117 geguritan.

Panaliten iki nganggo pendekatan struktural semiotik amarga kanggo mangerteni simbol lan makna saka geguritan kudu dimangerteni kanthi wutuh yaiku saka njaba njerone geguritan utawa struktur fisik lan batine.

Asil saka panaliten iki nuduhake yen geguritan karya Triman Laksana ing antologi Sepincuk Rembulan akeh-akehe ngandhut tembung kang maknane konotasi lan tembung arkais kang bisa gawe pemaca nduweni kesempatan kanggo mikir lan ngawang-awang apa maksud saka penulis, citraan visual kang gawe wong kang maca kaya-kaya weruh lan mbayangke apa sing kepacak ing geguritan, basa kiasan arupa pernyataan retorik gawe teka-taki kanggone wong kang maca lan ndadekake geguritané nduweni ciri khas, lan tema-tema bab sosial kamanungsan nggugah penggalihe sapa wae sing maca.. Kabeh asil saka peneliten mau ndadekake geguritan karya Triman Laksana sangsaya urip lan nduweni ciri khas kang beda saka penggurit-penggurit liyane. Geguritan karya Triman Laksana uga dadi cara saka panggurit kanggo ngetokake uneg-uneg anggane maca kahanan kaya dene rasa pasrah, priyatin, nesu, sedhik lan pangarep-arep.

Panaliten iki bisa didadekake wacana kanggo masyarakat khususé mahasiswa kang arep nggawe panaliten babagan geguritan. Panaliten-panaliten ngrembug babagan geguritan nganggo metode lan model analisis kang beda iki wigati amargi durung akeh panaliten kang ngrembug bab kasebut.

DAFTAR ISI

HALAMAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS Error! Bookmark not defined.	
2.1 Kajian Pustaka	9
2.2 Landasan Teoretis.....	12
2.2.3 Unsur Pembangun Puisi.....	12
2.2.4 Strukturalis-Semiotik.....	17
2.2.5 Kerangka Berpikir.....	26
BAB III METODE PENEILITIAN	9
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian.....	28
3.2 Sasaran Penelitian.....	29
3.3 Data dan Sumber Data.....	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	30
3.5 Teknik Analisis Data	31

BAB IV_SIMBOL DAN MAKNA DALAM ANTOLOGI <i>GEGURITAN</i> SEPINCUK REMBULAN KARYA TRIMAN LAKSANA DENGAN ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK	33
BAB V PENUTUP.....	101
5.1 Simpulan.....	101
5.2 Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	105



DAFTAR SINGKATAN

SR : Sepincuk Rembulan

Hlm : Halaman



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang disajikan dalam bentuk tulisan. Penggunaan bahasa tulis oleh penyair tidak jarang memunculkan banyak penafsiran bagi para pembaca. Puisi maupun geguritan tidak hanya dapat dinikmati dengan membaca tetapi juga dapat melalui mendengarkan. Dalam geguritan, seorang penyair dapat menuangkan ide, gagasan, perasaan, serta keresahan berdasarkan pengalaman dan kenyataan yang dialami. Meskipun ditulis dengan bahasa yang lebih padat dan indah, bukan berarti membatasi ruang lingkup dari penyair dalam mengembangkan tema ataupun amanat yang akan disampaikan kepada pembaca. Ada berbagai macam tema yang dapat diusung dalam sebuah geguritan. Tema-tema seperti kebudayaan, kehidupan, kritik sosial, alam, percintaan dan lain sebagainya. Dibalik keanekaragaman tema tersebut, mengisyaratkan bahwa makna dan amanat yang hendak dibawa oleh penyair kepada pembaca pun sangat luas. Menghadapi kenyataan dalam sastra yang demikian, pembaca pun harus mengambil sikap untuk dapat menikmati dan memahami maksud dari si penyair.

Triman Laksana merupakan salah satu penulis geguritan kelahiran Yogyakarta. Pengalaman hidupnya yang pernah menjadi seorang Chef di salah satu hotel berbintang juga direktur di sebuah restoran ternama tidak membuat Trimana berhenti berkarya. Sekarang justru dia lebih memilih menjadi seorang

penulis dan GTT Seni Budaya Jawa di SD Negeri Pabelan 2. Tidak hanya itu, Trimman juga menjadi pendamping ekstrakurikuler sastra dan teater di beberapa sekolah di Kabupaten Magelang. Trimman Laksana menulis novel, cerpen, puisi, artikel dan lainnya dalam bahasa Indonesia serta Jawa. Dia juga menulis naskah-naskah sandiwara radio bahasa Jawa serta kerap menjadi nara sumber sastra dan budaya di berbagai tempat. Tulisan-tulisan Trimman Laksana sudah banyak terbit di berbagai macam surat kabar seperti, Kartini, Sinar Harapan, Bisnis Indonesia, Kedaulatan rakyat, Wawasan, Jaya Baya, Penyebar Semangat, Djoko Lodang, Mekar Sari dan masih banyak lagi yang lainnya.

Karya Trimman berupa antologi bersama yang telah terbit yaitu: Basa Jawa: *Rembulan Padhang Ing Ngayogyakarta* (Geguritan, 1992), *Pangilon* (Geguritan, 1994), *Pesta Emas Sastra Jawa DIY* (Geguritan, 1997), *Pisungsum* (Geguritan, 1997), *Rembuyung* (Geguritan, 1997), *Bocah Bajang Nyunggi Watu Gilang* (Prosa Liris, 2011), *Kumpulan Naskah Drama SMA* (2007), *Senthong* (Geguritan, 2008), *Sekar Setaman* (2012), *Sesotya Prabangkara Ing Ngayogyakarta* (2014). Bahasa Indonesia: *Momentum* (Puisi, 1990), *Alif Lam Min* (Puisi, 1992), *Batu Bersinar* (Puisi, 1993), *Fenomena* (Puisi, 1995), *Taman Sari* (Puisi, 1996), *Tembang Pasar Kembang* (Puisi, 2003). *Tanah Air Cinta* (Puisi, 2012).

Buku tunggal karyanya yang telah terbit yaitu: *Ing Awang-awang* (Novel, 2010), *Anak Payung* (Naskah Drama Anak-anak, 2011), *Sang Juara* (Naskah Drama Anak-anak, 2011). *Buku untuk pengayaan Muatan Lokal Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah: Lintang Panjerina* (Kumpulan Geguritan, wacan SD/MI, 2012), *Surjan lan Sinjang Lurik* (Geguritan, wacan SMP/Mts,

Kacamata (Cerkak, wacan SMA/MA/SMK, 2012 dan *Tembang Sandhal Jepit* (Geguritan, 2013). Dari berbagai karya yang telah dihasilkan oleh Trimana Laksana tidak sedikit yang mendapat penghargaan. Salah satunya adalah karya antologi geguritannya yang berhasil mendapat penghargaan Rancage tahun 2015 yaitu “*Sepincuk Rembulan*”. *Sepincuk Rembulan* adalah buku kumpulan geguritan yang telah dia buat dari masa ke masa sejak tahun 1989 sampai 2014.

Geguritan-geguritan yang tercantum dalam *Sepincuk Rembulan* merupakan gambaran dari bentuk kepedulian, keprihatinan si penyair terhadap kebudayaan, sosial, alam, serta lingkungan sekitarnya. Gagasan dari keresahan penyair ini disampaikan dalam bahasa Jawa yang khas dan indah. Meskipun demikian penyair seperti mengerti kondisi dari para pembacanya. Kejelian penyair dalam memilih dan memadupadankan bahasanya mengajak para pembaca untuk membuka mata dan ikut berpikir. Pesan-pesan dalam geguritannya pun tidak cenderung menggurui, namun mencoba mengajak pembaca untuk berimajinasi sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penyair. Dalam geguritannya tidak sedikit kata yang mengandung makna tersirat, meskipun ada pula yang maknanya secara gamblang disampaikan. Hal tersebut karena puisi merupakan bentuk karya sastra yang penuh akan simbol, dan geguritan dalam *Sepincuk Rembulan* ini memiliki kekuatan tersendiri dalam hal simbolisasi.

Geguritan dipengaruhi oleh bahasa. Berbeda dengan karya sastra lainnya seperti novel dan cerpen, bahasa yang digunakan dalam geguritan memiliki gaya penulisan yang indah dan disusun secara estetis. Sebagai bentuk karya sastra, geguritan pun merupakan bagian dari nilai-nilai budaya Jawa. Dalam sebuah

geguritan, seorang penyair tidak dengan serta merta menyampaikan nilai-nilai budaya Jawa secara gamblang. Hal tersebut terjadi karena bahasa yang digunakan dalam geguritan bukanlah bahasa yang bersifat komunikatif. Penyair dan pembaca tidak secara spontan berkomunikasi. Melihat sifat bahasanya yang demikian, maka dibutuhkan sebuah kerja keras untuk dapat menafsirkan tulisan dari penyair. Setiap pembaca dibimbing oleh pengetahuannya tentang bahasa, oleh pengetahuannya tentang dunia, oleh pengalamannya sendiri serta prasangka-prasangkanya dan terhadap harapannya mengenai teks yang dibacanya. Mengamati, memahami, dan memaknai adalah cara mengkomunikasikan yang tepat untuk sebuah geguritan. Hal itu bertujuan agar pembaca mampu menyerna dengan baik setiap kata, larik dan bait yang dibaca. Tidak hanya itu, pesan-pesan yang terkandung dalam geguritan juga dapat membangkitkan kesadaran pada diri pembaca untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya dan sadar akan pentingnya memanusiasikan manusia. Manusia akan menjadi lebih peduli pada dirinya, lingkungannya dan kehidupannya, sehingga pikirannya dapat menjadi lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru.

Bahasa yang digunakan dalam geguritan seringkali menimbulkan persepsi-persepsi yang berbeda antara pembaca yang satu dan yang lainnya. Sesuatu yang menurut penyair indah bisa saja tidak menjadi indah dari sudut pandang pembaca. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena puisi atau geguritan menggunakan banyak simbol. Simbol yang dimaksud dalam geguritan bukanlah simbol berupa benda, gambar maupun bentuk, namun berupa bahasa. Simbol merupakan tanda yang mempunyai relasi konvensional dengan apa yang ditandakan. Dalam hal ini yang

dimaksud dengan simbol atau dapat juga disebut lambang adalah suatu pola arti, sehingga antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan terjadi sebuah hubungan asosiasi. Lambang yang dimaksud sendiri tidak langsung menunjukkan sesuatu. Simbol atau lambang seperti itu sangat sering dijumpai dalam sebuah puisi.

Bahasa-bahasa simbol dalam puisi disajikan oleh penyair akan dapat diterima dengan baik oleh pembaca jika pembaca mampu memaknainya. Adanya hubungan antara penyair, karya dan pembaca akan membuat pembaca pun mempunyai tugas untuk dapat menghubungkan sendiri simbol atau lambang dengan apa yang dilambangkan dalam puisi. Apabila puisi atau geguritan itu mengandung makna yang tersurat, maka secara otomatis dapat mudah dimengerti oleh pembaca. Pembaca tidak perlu membedah satu per satu kata, frasa maupun kalimat dalam sebuah puisi untuk dapat mengerti maksudnya. Akan tetapi, penyair lebih suka memberikan sajian-sajian yang indah dalam puisinya, baik dalam penggunaan kata yang konotatif maupun sajian tata muka atau tipografi dari puisi tersebut. Hal tersebut akan menjadi sisa-sisa bagi penyair jika pembaca tidak dapat mengerti apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh penyair. Maka dari itu, untuk dapat memahami makna yang sesungguhnya terkandung dalam puisi atau geguritan dibutuhkan usaha tersendiri untuk memecahkan simbol-simbol pada geguritan. Usaha-usaha tersebut dapat dilakukan bukan tanpa arti, namun sebuah usaha yang dapat dilakukan oleh pembaca agar apa yang disampaikan oleh penyair dalam geguritannya dapat diterima dengan baik oleh para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas sudah jelas bahwa ada banyak usaha yang dapat dilakukan oleh pembaca agar dapat memahami makna dan membaca simbol-simbol yang disajikan penyair dalam geguritannya. Maka dari itu, pada penelitian ini yang akan diteliti adalah kumpulan geguritan karya Triman Laksana yang mengandung simbol dalam bukunya antologi geguritan *Sepincuk Rembulan*. Antologi geguritan *Sepincuk Rembulan* berisi 117 geguritan yang terbagi dalam tiga subbab yaitu *Jagad Cilik*, *Jagad Gedhe* dan *Zaman* dengan berbagai judul, tema, simbol dan makna yang disampaikan oleh penyair.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana perwujudan simbol dan makna geguritan dalam *antologi geguritan Sepincuk Rembulan* karya Triman Laksana.

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh deskripsi mengenai simbol dan makna dalam *antologi geguritan Sepincuk Rembulan* karya Triman Laksana.

1.4 Manfaat

Setiap penelitian yang dilakukan sudah pasti memiliki manfaat. Pada penelitian kali ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya khasanah mengenai ilmu pada karya sastra khususnya dalam perwujudan simbol dan makna simbol salah satunya adalah tentang simbol dan makna simbol dalam karya sastra geguritan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Manfaat praktis dari penelitian ini khususnya bagi mahasiswa adalah agar dapat menjadi rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya pada bentuk penelitian yang sama dengan metode dan analisis yang berbeda.

b. Guru

Bagi guru penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bahan ajar di sekolah khususnya untuk materi geguritan.

c. Umum

Manfaat penelitian ini untuk masyarakat umum adalah untuk menambah wawasan dan kecintaan terhadap karya sastra, salah

satunya dalam bentuk geguritan. Selain itu juga agar pembaca atau penikmat geguritan dapat mendapatkan contoh bagaimana memaknai simbol-simbol yang terdapat dalam sebuah geguritan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang berupa skripsi dan jurnal. Penelitian yang berupa skripsi antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sulistiyo (2010), sedangkan yang berupa jurnal antara lain penelitian yang dilakukan oleh Lastri (2013), Yulianti Asih (2015).

Wahyu Sulistiyo (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Simbol dan Makna Antologi Geguritan Bledheg Segara Kidul Karya Turiyo Ragilputra* meneliti tentang bagaimana bentuk simbol dan makna dari simbol dalam geguritan yang terdapat dalam antologi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sulistiyo ini menyimpulkan bahwa wujud simbol yang digunakan pada geguritan Turiyo Ragilputra berupa simbol verbal dan visual. Simbol verbal diantaranya berupa kata, frasa, tanda baca, dan bahasa figuratif. Simbol visual berupa baris sajak, bait, rima, dan tipografi. Simbol verbal lebih dominan digunakan dalam geguritan, dan efek yang ditimbulkan dari simbol yaitu menunjukkan kecantikan, kekecewaan, menunjukkan tempat, pelaku kejahatan, jaman, dulu, kehilangan, penderitaan, percintaan, kejelekan, musibah, perjuangan, kejahatan, dan kematian. Kelebihan dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sulistiyo ini adalah dapat menemukan secara rinci tentang wujud-wujud simbol yang terdapat dalam antologi geguritan *Bledheg Segara Kidul karya Turiyo Ragilputra* serta memaknai simbol tersebut dengan tepat. Kekurangannya adalah

kurang menjelaskan lagi bagaimana fungsi atau makna dari simbol berupa visual dalam geguritan tersendiri. Persamaannya penelitian Wahyu Sulstiyono dengan penelitian ini adalah pada pendekatan terhadap karya sastra yang digunakan juga sama-sama meneliti mengenai simbol dan makna dalam sebuah geguritan dengan subjek penelitian yang berbeda.

Pada tahun 2013 Lestari melakukan penelitian mengenai analisis dalam geguritan dengan judul penelitian *Analisis Semiotik Dalam Antologi Warisan Geguritan Macapat Karya Suwardi*. Penelitian yang dilakukan oleh Lastris bertujuan untuk menganalisis tentang pembacaan heuristik dan hermeneutik pada *Antologi Warisan Geguritan Macapat Karya Suwardi*. Hasil dari analisisnya adalah pada *Antologi Warisan Geguritan Macapat karya Suwardi* terdapat beberapa penyimpangan frasa dan sintaksis yang sulit dibaca oleh pembaca, sehingga analisis pembacaan heuristik dianggap sangat membantu pembaca dalam memaknai tembang macapat yang terdapat didalamnya. Konvensi ketaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam *Antologi Warisan Geguritan Macapat karya Suwardi* lebih banyak disebabkan oleh penggunaan *displacing of meaning* (penggantian arti) karena penggunaan bahasa kiasan, seperti personifikasi, metafora, simile, hiperbola dan beberapa oleh *distorting of meaning* (penyimpangan) serta *creating meaning of meaning* (penciptaan arti). Keseluruhan makna yang terdapat dalam *Antologi Warisan Geguritan Macapat karya Suwardi* adalah tentang kritik, saran, dan nasihat yang ditujukan kepada manusia tentang bagaimana seharusnya yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan seperti halnya tidak berputus asa, semangat mencari rezeki dan mencari ilmu. Kelebihan

dari penelitian ini adalah hasilnya dapat membantu memudahkan pembaca dengan memberikan penandaan-penandaan pada kata, maupun frasa dalam setiap geguritan macapat. Penelitian ini juga mengungkapkan makna berdasarkan tiga faktor yaitu *displacing of meaning* (penggantian arti), *distorting of meaning* (penyimpangan), serta *creating or meaning* (penciptaan arti). Kekurangan dari penelitian ini adalah dalam penulisan pada bab pendahuluan, penulis terlalu bertele-tele atau mengambil pemikiran yang terlalu luas untuk kemudian membahas mengenai permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lastri ini dapat memberikan tambahan mengenai pengertian makna yang berkaitan pula dengan penelitian ini.

Yulianti Asih (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *Analisis Semiotik dalam Antologi Geguritan Siter Gadhing Karya Djamin K* mengkaji mengenai analisis geguritan berdasarkan aspek semiotiknya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya adalah pendekatan semiotik yaitu dari segi pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan tahap pembacaan awal dalam semiotik yaitu pembacaan sebuah karya yang dilakukan dari awal hingga akhir, sedangkan pembacaan hermeneutik sendiri merupakan pembacaan tahap yang kedua yaitu pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastranya. Penelitian ini menghasilkan dua segi pembacaan sebuah karya sastra khususnya geguritan yaitu pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian secara pembacaan heuristik adalah diketahui dalam antologi geguritan *Siter Gadhing karya Djamin K* ini terdapat penyimpangan dalam bentuk frasa yang menyulitkan pembaca. Oleh karena itu Yulianti dalam melakukan

pembacaan heuristik menyisipkan kata penghubung guna mempermudah dalam proses pembacaan. Selanjutnya adalah hasil pembacaan secara hermeneutik. Pada pembacaan hermeneutik hasilnya adalah terdapat geguritan dalam antologi geguritan *Siter Gadhing karya Djamin K* yang mengandung makna tentang cinta kasih, harapan, kekecewaan dan kesengsaraan, semangat, nasihat, rasa senang dan syukur, rasa pasrah, perjuangan, keikhlasan, kejahatan dan rasa khawatir. Penelitian yang mengkaji puisi secara semiotik seperti ini memang perlu untuk dilakukan, agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami makna yang disampaikan oleh penyair. Kelebihan dari penelitian ini adalah hasilnya dapat membantu memudahkan pembaca dengan memberikan penandaan-penandaan pada kata, maupun frasa dalam setiap geguritan. Kekurangannya adalah penulis hanya menjelaskan makna secara rinci beberapa geguritan, sedangkan untuk geguritan lainnya tidak dijelaskan, hanya memberitahukan makna secara umum. Pola pemaknaan dalam penelitian Yulianti Asih ini menjadi kajian dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam penelitian ini digunakan teori yang menjadi bahan acuan yaitu teori mengenai: (1) Unsur Pembangun Puisi, (2) Struktural-Semiotik.

2.2.1 Unsur Pembangun Puisi

Jika ditempatkan dalam model pendekatan sastra, cara pandang strukturalisme mengkaji karya sastra dari aspek instrinsiknya. Karya sastra dianggap sebagai

kualitas ter-struktur yang terdiri atas unsur-unsur yang secara fungsional berelasi membentuk sistem struktur dari dalam. Penelaahan karya sastra harus sanggup membongkar dan menjelaskan sistem struktur yang berada di balik permukaan. Unsur-unsur karya sastra dijelaskan untuk menemukan fungsinya dalam berhubungan dengan unsur lainnya.

Luxemburg, dkk (1984: 36-38) menyatakan bahwa struktur pada dasarnya berarti sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat yang menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya secara keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif seperti kemiripan atau keselarasan, melainkan juga bersifat negatif seperti misalnya pertentangan atau konflik. Kesatuan-kesatuan struktur itu mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan. Prinsip dasar teori struktural adalah memandang unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Struktur atau sering juga disebut dengan komposisi atau susunan unsur cerita sebuah teks dapat dibagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu (1) awal atau *exordium* merupakan suatu pengantar yang melukiskan situasi, alasan atau tujuan teks yang bersangkutan, (2) isi atau *confirmation* merupakan pemaparan lengkap mengenai fakta, cerita atau lukisan yang sebenarnya, (3) akhir atau *peroration* (1984: 100).

Bagian utama dalam struktur atau komposisi cerita itu sangat penting guna analisis data. Karena bagian utama itu akan saling berkaitan atau berkesinambungan satu dengan lainnya. Tidak mungkin suatu struktur kehilangan

salah satu dari bagian itu, sehingga dalam proses analisis data akan mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan kajian teoretis mengenai struktur puisi yang dikembangkan oleh Luxemburg, meliputi 1) unsur fisik pembangun puisi, dan 2) unsur batin pembangun puisi, maka untuk memberikan pengertian yang lebih memadai berikut ini dikemukakan uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

a. Unsur Fisik Pembangun Puisi

Unsur fisik pembangun puisi antara lain terdiri dari diksi, bahasa kiasan, citraan, bunyi, sarana retorika, dan bentuk visual.

1) Diksi (Pilihan Kata)

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi. Sehingga diksi adalah pilihan kata yang tepat dan sesuai untuk mengekspresikan maksud dan gagasan penyair.

2) Bahasa Kias (Pemajasan)

Bahasa kias adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa kias digunakan dengan membandingkan sesuatu hal dengan hal lain.

3) Citraan (Pengimajian)

Citraan atau imaji (*image*) adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarannya. Untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran angan akan diwujudkan melalui kalimat-kalimat dalam puisi.

4) Bunyi

Bunyi dalam puisi bersifat estetik, yaitu untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi selain hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya. Pentingnya peranan bunyi dalam kasusasteraan menyebabkan bunyi menjadi salah satu unsur puisi yang paling utama.

5) Tipografi

Tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Tipografi atau biasa disebut tata huruf adalah suatu seni dan teknik dalam memilih serta menata huruf guna menciptakan suasana tertentu. Karena itu, ia merupakan pembeda yang sangat penting.

b. Unsur Batin Pembangun Puisi

1) Tema

Waluyo menyatakan bahwa tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

2) Nada

Menurut Waluyo, nada dalam puisi dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca, nada juga dikaitkan dengan suasana. Jadi nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera.

3) Perasaan

Perasaan ini berhubungan dengan suasana hati yang dirasakan oleh penyair saat menulis puisi. Kondisi perasaan penyair akan mempengaruhi karya puisi yang diciptakannya. Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan. Untuk mengungkapkan tema yang sama, perasaan penyair yang satu dengan perasaan penyair lainnya berbeda, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda.

4) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui bahasa yang tersirat dalam puisinya. Kata-kata yang dipilih dijadikan sarana untuk menyampaikan amanat sesuai tema yang dipilihnya. Strukturalisme pada dasarnya merupakan cara berfikir tentang dunia yang terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (seni pertunjukan merupakan dunia yang diciptakan seniman) lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda.

2.2.2 Struktural-Semiotik

Struktural adalah sebuah karya atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhannya (Luxemburg dalam Baktiono, 2009: 11). Struktural menurut Abrams ada empat aspek karya sastra yang berkaitan langsung dengan sistem bahasa dan sistem sastra, yang pada prinsipnya sesuai dengan model semiotik lain, yaitu pendekatan obyektif, ekspresif, pragmatik dan mimetik. Strukturalisme dapat dipandang salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar pembangun karya. Jadi, struktural disamakan dengan pendekatan obyektif (Abrams dalam Teeuw, 1988:120).

Struktural dapat dipandang salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan kajian pada hubungan antar unsur karya yang bersangkutan. Metode dan teknik analisis struktural ini prinsipnya jelas, analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail dan mendalam,

mungkin keterkaitan dan keterjalinan anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1988:135).

Bahasa di mata Saussure merupakan sebuah karya musik, untuk memahami sebuah simponi kita harus memperhatikan keutuhan karya secara keseluruhan. Untuk memahami bahasa, kita harus memahaminya secara sinkronis, sebagai sebuah hubungan antara bunyi dan makna. Kita tidak boleh melihatnya secara individual. Bahasa adalah sebuah keutuhan yang berdiri sendiri, pendekatan inilah yang disebut sebagai linguistik struktural. Jika bahasa adalah sebuah fenomena sosial, maka setiap sistem bahasa ditentukan oleh kebiasaan sosial. Struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan dari fakta-fakta, struktur bahasa adalah milik bahasa itu sendiri (Grenz dalam Sobur, 2013: 45). Ada lima pandangan dari Saussure yang di kemudian hari menjadi peletak dasar dari struktural Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang (1) *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda); (2) *form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan,ujran); (4) *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik); (5) *syntagmatic* (sintagmatik) dan *associative* (paradigmatik).

Signifier dan Signified. Bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Menurut Saussure bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Penanda adalah aspek material dari bahasa, seperti bunyi yang bermakna ataupun coretan yang bermakna. Petanda adalah gambaran mental,

pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa, Penanda dan petanda adalah unsur yang selalu berkaitan satu dengan lainnya. (Bertens dalam Sobur, 2013: 46).

Langue dan Parole. Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Prancis: *langage*, *langue* (sistem bahasa), dan *parole* (kegiatan ujaran). *Langage* mengacu kepada bahasa pada umumnya yang terdiri atas *langue* dan *parole* (Bertens dalam Sobur, 2013: 49). *Langage* adalah suatu kemampuan berbahasa yang ada setiap manusia yang sifatnya bawaan namun bawaan ini mesti dikembangkan dengan lingkungan dan stimulus yang menunjang. *Langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu (Hidayat dalam Sobur, 2013: 50). *Langue* dimaksudkan sebagai cabang linguistik yang menaruh perhatian pada tanda-tanda (*signe*) bahasa atau ada pula yang menyebutnya sebagai kode-kode (*code*) bahasa (Kleden dalam Sobur, 2013:50).

Menurut Junus (dalam Pradopo, 1995: 118) bahwa semiotik merupakan lanjutan atau perkembangan struktural. Struktural itu tidak bisa dipisahkan dengan semiotik, alasannya adalah karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra (atau karya sastra) tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa, menganalisis sajak adalah usaha menangkap dan memberi makna kepada teks sajak, karena karya sastra merupakan struktur

yang bermakna. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang memiliki arti. Medium bahasa dalam karya sastra bukanlah bahan yang bebas seperti bunyi pada seni musik atau warna pada lukisan, tetapi kata-kata sebelum dipergunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang disebut dengan semiotik, dan ilmu yang mempelajari ketandaan disebut dengan semiotika atau semiologi. Dalam sistem tanda terdapat dua jenis yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, terdapat tiga jenis yang pokok, yaitu *ikon* adalah hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat persamaan bentuk alamiah. *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat sebab-akibat. *Simbol* merupakan tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda, hubungan tersebut bersifat arbiter atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat (Pradopo, 2014:122).

Bahasa merupakan sistem tanda yang dalam karya sastra menjadi mediumnya adalah sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu semiotik arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama disebut *meaning* (arti). Karya sastra juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan (konvensi) masyarakat, karya sastra merupakan sistem bahasa yang lebih tinggi dari bahasa, maka karya sastra disebut sistem semiotik tingkat dua. Bahasa dan karya sastra masing-masing

mempunyai konvensi yang telah ditentukan masing-masing, dengan demikian munculah arti kata baru yaitu arti sastra itu. Jadi, sastra merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*), untuk membedakanya (dari arti bahasa) arti sastra kemudian disebut dengan makna (*significance*). Meskipun sastra tingkatannya lebih tinggi dari bahasa, tetapi sastra tidak bisa lepas dengan bahasa. Hal ini disebabkan karena bahasa sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai arti berdasarkan konvensi tertentu.

Seperti yang telah diurikan di atas, mengkaji dan menganalisis puisi tidak lepas dari analisis semiotika. Puisi secara semiotik merupakan tanda-tanda yang bersistem dan bermakna yang telah ditentukan oleh konvensi. Makna puisi adalah arti yang timbul karena bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang hanya semata-mata bukan arti bahasa melainkan terdapat arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian untuk mengkaji puisi perlu analisis struktural dan semiotik, karena puisi merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini. Semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda (Barthes dalam Sobur, 2013: 15).

Semiotika adalah suatu bentuk strukturalisme, karena ia berpandangan bahwa manusia tidak bisa mengetahui dunia melalui istilah-istilahnya sendiri , melainkan hanya melalui struktur-struktur konseptual dan linguistik dalam

kebudayaan. Bagi para strukturalis, tugas ilmuwan adalah menyingkap struktur konseptual yang berdasarkan struktur tersebut berbagai kebudayaan mengorganisasikan persepsi dan pemahamannya atas dunia. Upaya struktural adalah menemukan cara manusia memahami dunia, bukan seperti apakah dunia itu. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah seperangkat yang dipakai dalam rangka upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Ia pun membedakan dua pengertian (*signification*) dari semiotika yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level deskriptif dan harfiah makna yang disepakati seluruh anggota budaya. Pada level konotasi, makna dihasilkan oleh hubungan antara signifier dan budaya secara luas yang mencakup kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, kerangka kerja dan ideologi dari sebuah formasi sosial. Semiologi atau dalam istilah Barthes, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*), memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur dalam Feralina, 2013 vol 1: 4)

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah

penggunaan bahasa yang bergantung pada (ditentukan) konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) mempunyai makna (Preminger dalam Pradopo, 1995:119).

Semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda-tanda dan berdasarkan sistem tanda (Segers dalam Sobur, 2013: 16). Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti penafsiran tanda (Cobley dalam Sobur, 2013: 16). Jika ditrapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan (Sobur, 2013:17).

Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek, yaitu petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*). Petanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan penanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu yaitu artinya. Tanda tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah: (1) ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan. (2) indesk adalah tanda yang menunjukkan hubungan kuasa/(sebab-akibat) antara penanda dan petandanya. (3) simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan

petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semua-muanya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (Pradopo, 1995: 120).

Menurut Saussure (dalam Teeuw, 1988: 44) bahwa bahasa adalah sistem tanda dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). *Signifiant* adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu, padahal *signifie* adalah aspek kemaknaan atau konseptual; tetapi *signifiant* tidak identik dengan bunyi dan *signifie* bukanlah denotatum, Jadi benda dalam kenyataan yang diacu oleh tanda, secara konkrit tanda burung tidak sama dan tidak pula binatang dalam kenyataan. Dapat dikatakan bahwa aspek tandanya dilaksanakan lewat bentuk bunyi fisik, sedangkan sebagai tanda kata burung dapat dipakai untuk mengacu pada sesuatu dalam kenyataan; tanda memang terdiri dari aspek formal dan konseptual yang merupakan dwitunggal, tetapi kedua aspek itu mempunyai status yang mandiri terhadap bunyi nyata dan benda atau gejala dalam kenyataan, fungsinya sebagai tanda berdasarkan konvensi sosial.

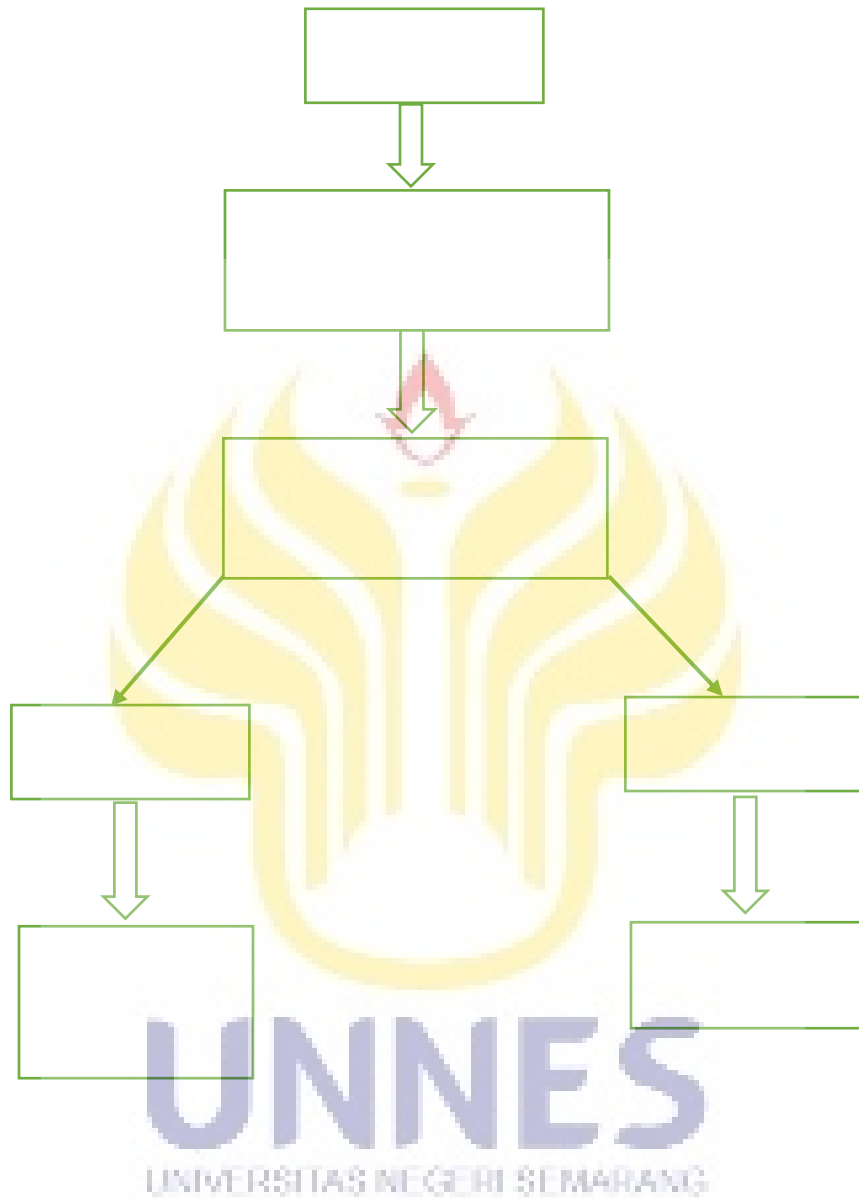
De Saussure juga membicarakan beberapa aspek tanda yang khas: tanda adalah arbitrer, konvensional, dan sistematis. Arbitrer berarti bahwa dalam bunyi *burung* itu sendiri tidak ada alasan atau motif untuk menghubungkannya dengan binatang yang dapat terbang. Kombinasi tertentu antara aspek formal dan konseptual sebenarnya berdasarkan konvensi yang berlaku antara anggota masyarakat tertentu. Demikian juga dengan morfem (awalan, akhiran dan seterusnya), sintaksis dan lain-lain, singkatnya segala aspek bahasa berdasarkan prinsip ketandaan yang sama. Itulah yang disebut konvensional tanda bahasa.

Tanda bahasa adalah objek linguistik yang konkret dan integral merupakan penyederhaan kajian terhadap aspek spikis dari tanda bahasa, bukan aspek ujaran. Bahasa bukanlah satu-satunya sisitem tanda yang dipakai dalam masyarakat, ada sistem tanda lainnya, misalnya dalam masyarakat modern memakai tanda lalulintas yang prinsipnya sama dengan tanda bahasa (Ferdinand De Saussure dalam Teeuw, 1988: 46).

Kehidupan sebenarnya adalah tanda-tanda. Demikian kata para ahli semiotik. Sastra adalah sistem tanda. Kita hidup tidak dapat lepas dari tanda-tanda. Di jalan kita berjumpa dengan tanda-tanda. Di mana-mana banyak tanda-tanda yang harus dimengerti supaya hidup tertata dengan baik. Tanda (*sign*) dipelajari dalam semiotik. Sastra merupakan sistem tanda karena sebenarnya alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan-gagasan dari penulis kepada pembaca. Puisi merupakan struktur, struktur disini dalam arti bahwa karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Jadi, kesautuan unsur-unsur dalam karya sastra bukan hanya kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda yang berdiri sendiri-sendiri melainkan hal-hal itu saling terkait, dan saling bergabung (Pardopo 1995: 118).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan menggunakan struktural semiotik Ferdinand de Saussure karena dalam mengkaji karya sastra harus dikaji secara lahir dan batin, sebab karya sastra merupakan struktur-struktur yang bermakna.

2.2.3 Kerangka Berpikir



Karya sastra merupakan struktur-struktur yang bermakna dan selalu memiliki banyak tafsiran. Begitu pula dengan puisi maupun geguritan. Sebagai sebuah struktur-struktur yang bermakna tentu saja perlu dilakukan upaya yang lebih untuk bisa memahami maksud dan isi dari puisi atau geguritan. Bahasa sebagai medium dalam penyampaian puisi bisa menjadi sebuah sarana bagi penyair untuk menyampaikan pesannya melalui simbol-simbol. Simbol kebahasaan digunakan oleh penyair dan pembaca akan dibimbing oleh pengetahuan juga pengalaman dalam hidup untuk dapat menangkap simbol dalam puisi dan memaknainya. Triman Laksana merupakan salah satu dari sekian banyak penyair yang menulis puisi dengan menggunakan bahasa yang bersimbol atau tersirat. Dia ingin menyampaikan gagasan dan pesan dalam puisinya kepada para pembaca melalui simbol-simbol kebahasaan agar tidak terkesan menggurui. Hal inilah yang membuat geguritan-geguritan Triman Laksana kaya dan kuat dari segi pemaknaan.

Untuk dapat memahami dan mengkaji karya sastra maka harus dipahami secara utuh yaitu secara fisik dan batin. Luxemburg membagi struktur dalam puisi menjadi dua yaitu unsur fisik pembangun puisi dan unsur batin pembangun puisi. Pada penelitian ini, untuk dapat menemukan simbol dan makna dalam geguritan karya Triman Laksana maka dilakukan dengan menggali struktur fisik dan struktur batin dari geguritan. Struktur fisik yang ditemukan antara lain diksi (pemilihan kata), citraan, dan bahasa kiasan, sedangkan struktur batin berupa tema dan amanat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam *antologi Geguritan Sepincuk Rembulan Karya Trimman Laksana* maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

- a. Pemilihan kata pada *geguritan Sepincuk Rembulan* karya Trimman Laksana didominasi oleh kata yang bermakna konotasi dan kata arkais. Penggunaan kata-kata tersebut tidak hanya memberikan kesempatan kepada pembaca untuk bisa berimajinasi dan menciptakan gambaran-gambaran dari simbol yang ditampilkan sebab itu merupakan bentuk penyampaian makna secara tidak langsung.
- b. Penggunaan citraan pada *geguritan Sepincuk Rembulan* karya Trimman Laksana bervariasi dan bersifat imajinatif sehingga memunculkan gambaran angan-angan para pembaca. Pencitraan yang paling mendominasi dalam *antologi geguritan Sepincuk Rembulan* karya Trimman Laksana adalah citraan visual atau penglihatan. Pembaca seolah-olah dapat merasakan dan membayangkan bentuk visualisasi dari penyair hanya dengan melalui kata-katanya.
- c. Bahasa figuratif yang mendominasi dalam *antologi geguritan Sepincuk Rembulan* karya Trimman Laksana adalah pernyataan retorik. Penggunaan pernyataan retorik dalam *geguritan* karya Trimman Laksana ini menarik

perhatian pembaca dan menjadi sebuah teka-teki yang harus dipecahkan oleh pembaca sendiri.

- d. Tema yang mendominasi dalam *antologi geguritan Sepincuk Rembulan* karya Triman Laksana adalah sosial dan kemanusiaan. Berdasarkan tema tersebut maka *geguritan* dalam *antologi Sepincuk Rembulan* karya Triman Laksana ini merupakan wujud kepekaan, kegelisahan, keprihatinan, kepasarahan dan harapan dari penyair dalam membaca keadaan yang terjadi di sekitarnya.

5.2 Saran

Saran dari hasil penelitian ini adalah perlu dilakukan penelitian-penelitian lain yang mengkaji tentang puisi khususnya puisi Jawa dengan menggunakan metode dan analisis yang berbeda sebab masih sedikit penelitian yang mengkaji mengenai karya sastra non prosa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian. 1994. Semiotics. *Years Work Crit Ult Theory*: 17-23
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak, Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa
- A.Sayuti, Suminto. 1985. *Puisi dan Pengajarannya (Sebuah Pengantar)*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Jakarta.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonitas Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Esten, Mursal. 1995. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa
- Halmi. 2009. *Note and Queries*. The Geneology of Romantic Simbol: 464-466
- Jaworski and Thurlow (eds). 2010. *Semiotic Landscapes: Language, Image, Space. Reviewed by Salikoko S. Mufwene*. USA: The University Of Chicago
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia
- Laksana, Triman. 2014. *Sepincuk Rembulan*. Yogyakarta: CV Sunrise
- Lestari, Emi. 2013. *Analisis Semiotik Dalam Antologi Warisan Geguritan Macapat Karya Suwardi*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo. 02(03): 118-135
- Longhurst. 2015. *Language adn Creativity In The Petry Of Unamuno*. Forum For Modern Language Studies. 52 (1): 56-69

- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Romana, Christophe Wall. 2011. *Is 'Post Poetry' Still Poetry? Jean Marieg Leize's Dispositif Writing*. *Forum For Modern Language Studies*. 47(4): 442-453
- Sudarmanto. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya Karya
- Sumarsono. 2009. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahyu, Sulistiyo. 2010. *Simbol dan Makna Dalam Antologi Geguritan Bledheg Segara Kidul Karya Turiyo Ragilputra*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang
- Yulianti, Asih. 2015. *Analisis Semiotik Dalam Geguritan Siter Gadhing Karya Djamin K*. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*. 06 (05): 42-51

Bocah Cilik Dolanan Plembungan

njangkah lan jumangkah
 katebange dina mapag angin
 sumilir njaga angkasa
 tetep bisa manggon
 antarane pang-pang wektu

bali nggoleki kalodhangan
 katrem dolanan hawa
 marang plembungan mumbul
 karo ngenam-enam kahanan
 diwaca sajrone jangkah sikil

wis ditata ana sunar sing bakal teka
 dicekel kenceng ana tangan cilik
 kanggo raup marang rai
 nguntabake dina kawuri
 wis ora bisa digugu lan ditiru

simpang lima, semarang 2012

UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG